

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Covid-19 merupakan pandemi yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dan pemerintah segera mengambil sikap tegas untuk mengatasi penyebaran Covid-19 (Frianna, 2020). Lalu ada peraturan Kementerian Kesehatan mengenai pedoman PSBB (pembatasan sosial massal). Nomor 9 Tahun 2020 menjelaskan bahwa kegiatan masyarakat di fasilitas umum dibatasi, seperti kegiatan sosial budaya, keagamaan, sekolah dan pekerjaan, yang berarti semua kegiatan harus dilakukan di rumah, termasuk kegiatan belajar mengajar secara daring (Kemenlu, 2020).

Mulai bulan Maret 2020, kegiatan belajar mengajar digantikan oleh system daring atau lebih sering disebut dengan daring, dan kegiatan pembelajaran luring di sekolah ditiadakan. Sebetulnya bagi Indonesia pembelajaran daring bukanlah suatu hal yang baru, karena pada tahun 2013 pembelajaran daring ini dikembangkan sebagai alternatif untuk pembelajaran, artinya sebelum adanya pandemi covid-19 ini Indonesia ini sudah menerapkan pembelajaran daring. Namun hanya di beberapa daerah saja yang menerapkan dan mempunyai fasilitas memadai. Peralihan pembelajaran ini mamaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Penggunaan teknologi ini juga sebenarnya terdapat beberapa masalah seperti penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, jaringan internet, biaya, dan motivasi guru serta siswa yang menurun karena bosan menggunakan teknologi tersebut (Komalasari dkk, 2020; Fitria dan Suminah, 2020; Hamzah dkk, 2020; Rohma dkk, 2020). Merebaknya virus ini, maka lembaga pendidikan perlu menerapkan media pembelajaran daring supaya proses pembelajaran tetap terlaksanakan walaupun berada di rumah

masing-masing. Namun, karena kurangnya persiapan atau perencanaan yang matang untuk implementasi *e-learning*, sulit bagi guru dan siswa di pedesaan untuk beradaptasi dengan media pembelajaran baru ini.

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung hampir 2 tahun, dan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur tentang Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau pembelajaran pendidikan secara luring. Menteri Agama, Kesehatan, dan Dalam Negeri Republik Indonesia. Indonesia No. 01/KB/2020, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19 akan dilaksanakan dalam dua fase, masa transisi dan masa pembiasaan baru. PTM transisi atau pembelajaran luring akan berlangsung selama dua bulan setelah satuan pendidikan memulai PTM, setelah itu dilanjutkan masa pembiasaan baru. Penyelenggaraan PTM atau luring masih menitikberatkan pada beberapa aspek, seperti sarana dan prasarana penunjang pelayanan kesehatan, keselamatan penghuni satuan pendidikan, penataan fasilitas pembelajaran, pengaturan jumlah siswa dan durasi setiap mata pelajaran per hari, dan tetap patuhi protokol kesehatan.

Siswa adalah mereka yang orang tuanya secara khusus menganjurkan anaknya untuk belajar di sekolah, dengan harapan anaknya memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kemandirian dan karakter (Ali, 2010). Belajar adalah individu yang memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan, proses bisnis untuk memperoleh perubahan perilaku baru (Djamarah, 2016, p. 13). Pembelajaran adalah suatu sistem dengan beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponennya adalah; Siswa, Guru, Materi, Kurikulum, Tujuan Pembelajaran, Metode, Media, dan Penilaian. Pelaksanaan pembelajaran merupakan manipulasi rencana pembelajaran, sehingga tidak memungkinkan untuk berinteraksi dengan rencana

pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya bertumpu pada metode perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi kurikulum (Rahayubi, 2016, h.233).

Salah satu hal terpenting dalam pendidikan adalah guru. Sebagai seorang guru, tentunya diharuskan memiliki kompetensi mumpuni yang sesuai dengan bidang ajarnya. Modal penting bagi guru adalah guru yang memiliki kualitas unggul untuk menyalurkan pembelajaran. Karena guru bukan hanya dituntut untuk mengajar saja, namun harus bisa memotivasi siswanya untuk semangat dalam belajar. Kesuksesan dari tujuan pembelajaran tidak lepas dari semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Faktor belajar harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar (Lestari, 2017; Mega et al., 2014). Motivasi adalah ketika seseorang mengalami perubahan suatu energi, ditandai adanya respon dan emosi yang timbul dalam rangka mencapai suatu tujuan (Djamarah, 2016, p. 148). Motivasi dinyatakan sebagai keseluruhan motivasi yang memicu kegiatan belajar bagi siswa, pemberi arah kegiatan belajar, terjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memungkinkan siswa mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Sardiman, 2016, p. 75). Motivasi belajar adalah seperangkat kekuatan mental yang ditransformasikan oleh individu ke dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan kebutuhan diri (internal) dan didorong oleh lingkungan (eksternal), sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik dan serius untuk memenuhi harapan siswa (Cleopatra, 2015; Ulya, 2016). Siswa yang memperoleh motivasi akan lebih membuat mereka bertanggungjawab atas sikap mereka pada bidang sosial dan terutama bisang akademik. Motivasi juga dapat terjadi karena faktor eksternal, dan motivasi juga bisa datangnya dari diri siswa itu sendiri.

Pengajaran adalah aktivitas guru dalam menciptakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan diikuti oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pengajaran ini, guru bukan

sekedar menjelaskan atau menyampaikan beberapa topik kepada siswa, tetapi harus diselipi untuk memberikan motivasi kepada siswa agar proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai metode pengajaran dan mampu mengelola kelas untuk menciptakan suasana yang baik. Agar pengajaran efektif, guru diharuskan dapat memilih metode pengajaran yang sesuai. Dan efektif juga ketika proses pembelajaran berlangsung pada situasi yang membantu, menyenangkan, menarik, hangat, dan wajar. Sehingga guru harus memahami berbagai macam metode pengajaran dengan bermacam-macam karakteristik agar dapat menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan yang diinginkan.

Selain itu, metode pengajaran juga penting untuk diperhatikan dalam membuat siswa tertarik belajar. Dengan berbagai macam metode pengajaran yang diberikan kepada siswa, maka siswa akan mempunyai persepsi yang baik/positif pada pembelajaran. Metode pengajaran lebih sering menggunakan metode ceramah, yang dapat menyebabkan rendahnya kognisi siswa karena merasa tidak aktif berpartisipasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan materi di kelas dengan metode ceramah, siswa malah melakukan kegiatan lainnya yang tidak seharusnya dilakukan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih terbilang rendah.

Mengingat sektor pendidikan itu penting, maka di Indonesia perlu melakukan tindakan peningkatan kualitas pendidikan guna meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Dengan ini akan meningkatkan kualitas guru dan media pembelajaran, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, serta pemerataan pendidikan melalui berbagai pelatihan. Selama proses pembelajaran, sangat penting untuk memahami media, terutama dalam situasi pandemi saat ini.

Media merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi dari pengirim ke penerima, yang merangsang pemikiran, perhatian, minat dan perasaan, sehingga memungkinkan terjadinya

proses pembelajaran (Sadiman, et al., 2014, p.7). Media adalah alat atau bahan untuk kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2016, p. 4). Media pembelajaran merupakan sesuatu yang memandu dan memberikan informasi secara sistematis pada sumbernya sehingga dapat memunculkan situasi pembelajaran yang diterima agar dapat belajar dengan efektif (Munadi, 2013, p. 8).

Pembelajaran dibuat lebih menyenangkan dengan penggunaan media pembelajaran, seperti menggabungkan tampilan dengan beberapa gambar atau animasi. Kehadiran keindahan, daya tarik, dan interaktivitas dalam media pembelajaran merupakan sarana untuk mencegah siswa bosan di dalam kelas. Dampak terbesarnya adalah adanya harapan agar siswa termotivasi dan lebih reseptif untuk belajar (Fanny, 2013). Pembelajaran inovatif di abad 21 hampir sama dengan pembelajaran daring saat ini, yang memiliki karakteristik berpusat pada siswa, interaktif, ilmiah, kolaboratif dan kontekstual (Muhali, 2019). Implementasi daring menggunakan perangkat seluler untuk mengakses informasi terlepas dari lokasi dan waktu (Gikas & Grant, 2013).

Dengan adanya pandemi Covid-19 dan perkembangan zaman saat ini, guru profesional diharapkan untuk menyampaikan pembelajaran harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Teknologi digunakan untuk aktivitas pembelajaran, contohnya *Power Point*, pengaksesan komputer, dan media lain yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran sesuai dan siswa ikut andil dalam penggunaan media tersebut maka akan memunculkan persepsi siswa yang baik/positif pada pemanfaatan media pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih menarik, aktif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, sebagai guru diharuskan bijak dalam menentukan media mana yang tepat agar materi pembelajaran tidak tertinggal. Oleh karenanya,

guru harus menguasai berbagai macam media pembelajaran (Nasution, S., 2008). Guru juga perlu mempertimbangkan banyak faktor dalam proses pembelajaran daring dan luring.

Menurut Kuntarto (2017. p. 12), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, CD ROM, kelas virtual, *streaming* video, *e-mail* dan telepon konferensi, pesan suara, dan teks *online* animasi. Sedangkan menurut Ghirardini (dalam A. Kartika. 2018. p.27) mengatakan pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan metode yang efektif, berlatih dalam upaya umpan balik dan menggabungkan aktivitas belajar secara mandiri melakukan simulasi dan permainan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan pembelajaran luring adalah sistem yang ada di luar jaringan dan sering disebut dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran luring biasanya menggunakan lembar kerja, bahan ajar yang dicetak, hingga alat peraga dan kegiatannya sendiri diajarkan dan dipantau langsung oleh guru.

Situasi pandemi ini membuat mata pelajaran matematika terkena dampak penerapan pembelajaran daring. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, bahkan hingga ke jenjang universitas atau perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu penting dan sebagai inti dari berbagai ilmu. Dalam kemajuan teknologi dan kehidupan manusia, matematika sangat berperan penting (Basuki, 2015). Matematika digunakan dalam keseharian manusia, dan matematika berperan penting juga dalam meningkatkan potensi siswa (Wahyu Lestari et al., 2018), tetapi sekaligus menjadi sumber stres yang tidak dapat disangkal. Matematika bagi sebagian siswa merupakan mata pelajaran yang sulit dan menjadi penghalang dalam belajar. Perasaan sulit ini muncul karena kurangnya

motivasi siswa dalam usaha belajar matematika dan adanya pengalaman mereka yang didapatkan sehingga membuat kesan negatif terhadap pelajaran matematika.

Pelajaran matematika ini memiliki keterampilan yang berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan. Kemampuan memecahkan suatu permasalahan matematika bukan hanya tentang mengingat rumus, akan tetapi ketelitian dan keyakinan/anggapan positif pada pelajaran matematika. Karena ketika seseorang berada pada suatu tekanan, yang akan terjadi adalah lupa akan rumus dan tidak adanya keinginan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Selama ini, matematika masih dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hal ini berarti guru belum berhasil dalam mengajarkan matematika ke siswa. Kunci keberhasilan pembelajaran matematika ini bergantung dari bagaimana cara guru mengajarkan atau menyajikan matematika kepada siswa supaya siswa tidak merasa kesulitan dalam belajar matematika dan supaya pembelajaran matematika lebih bermakna. Mata pelajaran lainnya bisa belajar mandiri dari berbagai sumber buku ataupun internet dan dapat memahaminya dari sumber bacaan tersebut, beda halnya dengan pelajaran matematika. Dimana pelajaran matematika ini walaupun materinya bisa diakses dari sumber bacaan seperti buku dan internet, namun harus ada guru yang mengajarkannya sehingga siswa baru dapat memahaminya. Sehingga akan sangat berdampak pada motivasi belajar matematika siswa.

Paparan hasil studi awal menggunakan metode angket dengan 52 pertanyaan yang diberikan kepada 30 responden berasal dari sekolah SMP Islam Al-Falah, 12 orang berjenis kelamin laki-laki dan 18 orang berjenis kelamin perempuan. Kemudian menggunakan metode wawancara terhadap 12 orang dari responden tersebut untuk mendeskripsikan bagaimaimana persepsi siswa mengenai pembelajaran di SMP Islam Al-Falah selama pembelajaran daring dan luring. Dan peneliti juga melakukan observasi terhadap kelas 9A saat mata pelajaran Matematika

pada tanggal 7 Maret 2022, dimana SMP Islam Al-Falah ini baru mulai menerapkan media pembelajaran luring kembali di masa Covid-19 ini.

Hasil studi awal dari sekolah SMP Islam Al-Falah dengan responden 22 orang menyatakan bahwa selama pembelajaran daring guru kurang memberikan metode pengajaran yang menarik, karena proses pembelajaran, memberikan informasi terkait pembelajaran, memberikan tugas, mengumpulkan tugas, melaksanakan UTS/UAS pun hanya dilakukan melalui media *WhatsApp*. Dikarenakan guru dan siswa kurang menguasai penggunaan media pembelajaran daring lainnya, sehingga yang digunakan hanya media *WhatsApp* saja. Kerbatasan kuota dan jaringan juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran daring menjadi tidak efektif. Pembelajaran secara daring di sekolah SMP Islam Al-Falah ini hanya berisi tugas yang diberikan oleh guru di grup *WhatsApp* lalu dikumpulkan di *Personal Chat* guru, karena grup dikunci. Setelah tugas matematika diberikan, sudah tidak adanya pembelajaran bahkan terkadang tidak diberikan tugas disetiap pertemuannya seperti libur sekolah yang tak ada pertemuan, inilah yang membuat siswa menjadi pasif dalam berargumentasi atau menyampaikan aspirasinya, dan tidak adanya diskusi sehingga ketika siswa merasa kesulitan tidak ada usaha untuk bertanya dan langsung mencari jawaban di *google*, dan jika tidak ada jawaban di *google* tersebut maka siswa tidak akan mengerjakan tugas. Selain itu pula, selama pembelajaran daring siswa cenderung tidak mau berusaha untuk menggali sendiri informasi terkait materi pembelajaran. Karena sudah dirasa jenuh, banyak siswa yang malas untuk memerhatikan grup *WhatsApp* kelas atau mengerjakan tugas yang diberikan, malah *smartphone* digunakan untuk hal-hal lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan menurunnya motivasi siswa dan keaktifannya dalam proses belajar. Dan dari banyaknya mata pelajaran yang dipelajari siswa SMP Islam Al-Falah, motivasi belajar dalam mata pelajaran matematika sangat menurun dikarenakan tidak adanya guru yang dapat



memberikan pemahaman terhadap persoalan yang diberikan. Sehingga ketika terdapat tugas yang tidak ada jawaban di *google* siswa tidak akan mengerjakan tugas matematika. Namun setelah 1 tahun melaksanakan pembelajaran daring, guru mulai menggunakan media lain seperti *Classroom*, dan *Zoom*. Sehingga mulai adanya interaksi antara guru dan siswa lewat media *Zoom* ini. Walaupun hanya beberapa kali saja penggunaannya.

Dikarenakan Covid-19 di Kecamatan Kresek termasuk zona hijau, sehingga sekolah memutuskan untuk melakukan pembelajaran luring kembali dan ini sudah dipertimbangkan oleh pihak kecamatan. Namun harus tetap menaati protokol kesehatan, memakai baju biasa dan waktunya bergantian sehingga tidak menimbulkan kerumunan. Sekolah pun membagi jadwal kelas untuk pembelajaran luring di sekolah agar tidak menimbulkan kerumunan yaitu hari senin, rabu, dan jum'at khusus untuk putri sedangkan hari selasa, Kamis dan Sabtu khusus untuk putra. Upaya ini dilakukan untuk mengefektifkan pembelajaran luring dan meningkatkan motivasi belajar siswa setelah lamanya menjalankan pembelajaran daring di rumah.

Hasil observasi yang dilakukan kepada kelas 9A saat sekolah sudah mulai menerapkan media pembelajaran luring yang diharapkan supaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa namun kenyataannya, pembelajaran luring pun masih kurang efektif dikarenakan guru kurang memaksimalkan media pembelajaran yang disediakan dan hanya memberikan materi-materi pembelajaran namun kurang bervariasi. Kelas 9A berjumlah 34 siswa, 10 berjenis kelamin laki-laki dan 24 berjenis kelamin perempuan. Pada saat observasi dilakukan terdapat 10 sampai dengan 13 orang siswa yang menunjukkan tingkat motivasi rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang bahkan tidak sama sekali memerhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, bahkan ada beberapa orang yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung seperti bermain pesawat kertas, bercerita dengan rekan sebangkunya

yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung, bahkan ada 4-5 orang siswa yang keluar masuk kelas izin untuk ke WC namun kenyataannya malah ke kantin, dan guru pun kadang tidak menegur siswa yang tidak memperhatikannya. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan adanya ketidaktertarikan atau kebosanan pada pembelajaran tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kebosanan dalam belajar, ada yang berasal dari diri siswa dan ada juga yang dari lingkungan sekitar sekolah dan melihat kondisi saat ini dimana baru dimulainya pembelajaran luring kembali sehingga siswa senang bisa bertemu dengan teman-temannya dan/atau siswa masih terbiasa dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti dalam penelitian ini akan mengukur motivasi belajar siswa dengan perubahan media pembelajaran yang digunakan. Sekolah SMP Islam Al-Falah mengubah media pembelajaran menjadi luring dengan metode pengajarannya, akan dilihat juga motivasi belajar siswa meningkat atau bahkan menurun, dengan adanya perubahan media pembelajaran tersebut dan keterkaitan antara persepsi siswa tentang metode pengajaran yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring maupun luring.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Persepsi Metode Pengajaran dan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Matematika di Masa Pandemi Covid-19”.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi metode pengajaran menggunakan daring dan luring pada siswa SMP Islam Al-Falah?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika menggunakan daring dan luring pada siswa SMP Islam Al-Falah?

3. Seberapa besar pengaruh persepsi metode pengajaran terhadap motivasi belajar matematika SMP Islam Al-Falah menggunakan luring?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi metode pengajaran menggunakan daring dan luring pada siswa SMP Islam Al-Falah
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar matematika menggunakan daring dan luring pada siswa SMP Islam Al-Falah
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi metode pengajaran terhadap motivasi belajar matematika SMP Islam Al-Falah menggunakan luring

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.

#### **Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, kemudian menerapkan faktor-faktor tersebut ketika peneliti menjadi guru.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang beragam dan penggunaan media pembelajaran untuk lebih merangsang semangat belajar siswa.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau pedoman bagi SMP Islam Al-Falah dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswanya.

